

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah termasuk lembaga pendidikan Islam pertama kali muncul di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak awal berdirinya hingga sampai dengan saat ini. Pada awal kemunculannya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Pesantren memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti madrasah atau sekolah. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid sebagai pusat kegiatan bagi para santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak memiliki tiga peran utama didalamnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat<sup>1</sup>.

Pondok pesantren yang mampu tetap eksis sampai dengan saat ini adalah yang memiliki mutu pendidikan tersendiri yang secara khas hanya dapat diperoleh melalui sistem pendidikan yang dijalankan dengan baik, maka oleh karena itu mutu mutlak dibutuhkan untuk menjamin kualitas suatu lembaga pendidikan, belum begitu banyak suatu kajian ilmu yang membahas secara khusus mengenai mutu pendidikan pondok pesantren, maka menjadi sangat menarik jika terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji tentang mutu pendidikan pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Istikomah, Taufik Churahman, dan Budi Haryanto. *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

Mutu merupakan suatu kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh satuan produk atau jasa (*services*) yang mampu memenuhi suatu kebutuhan atau harapan kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dimaksud dengan pelanggan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu internal customer dan eksternal customer.<sup>2</sup> Wahyudi, dkk memberikan simpulan dalam kajiannya, bahwa jika mutu tidak diperhatikan oleh lembaga pendidikan maka lembaga tersebut akan tertinggal oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain serta tergerus oleh perkembangan zaman hingga akhirnya peserta didik akan banyak yang menjadi pengangguran.<sup>3</sup> Hal yang sama dikatakan oleh Zulfakar, bahwa ketiadaan mutu di sebuah lembaga pendidikan akan berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan kerja yang rendah, pada akhirnya akan menghasilkan produk yang rendah dan sulit bersaing di tingkat global.<sup>4</sup> Dalam hal ini pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khas di Indonesia dengan berbagai macam

---

<sup>2</sup> Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 6.

<sup>3</sup> Wahyudi Septiadi, "Tinjauan Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam", 45; Dalam Muatan Republika tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,65 juta orang atau bertambah 320 ribu orang terhadap Agustus 2014. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang sebesar 11,24 persen dan Februari 2015 9,05 persen. Sedangkan diurutkan kedua, jumlah pengangguran paling banyak ditempati lulusan sekolah menengah keatas (SMA) sebesar 10,32 persen. Kemudian secara berturut-turut diikuti lulusan diploma I/III 7,54 persen, universitas 6,40 persen, sekolah menengah pertama 6,22 persen dan sekolah dasar kebawah 2,74 persen. Lihat, Dedy Achmad Kurniady dkk, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 17, Vol. 3, (2017), 264.

<sup>4</sup> Zulfakar, "Mutu Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Visionary: Jurnal Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 4, no. 1, (2019): 77-86; Lihat juga, Kadarisman dan Saifullah Idris, "Orientasi Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 2, (2019), 485.

karakteristik yang dimilikinya sebagai suatu identitas, maka perlulah kiranya mutu menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh pondok pesantren.

Mutu tidak mungkin akan tercipta dan berdiri sendiri, melainkan terdapat keterlibatan banyak faktor pendukung yang saling mempengaruhi untuk kemunculannya. Diantara yang berkaitan dengan hal tersebut dan memiliki peran yang vital adalah sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*). Sistem inilah yang akan mengawal dari lahirnya mutu lembaga pendidikan yang berkualitas yang memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam upaya melahirkan *output* yang memiliki kompetensi dari suatu lembaga pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Dengan adanya penerapan sistem penjaminan mutu melalui tata kelola mutu pendidikan yang dimiliki dalam suatu lembaga pendidikan yang dilakukan dengan berbagai cara meliputi tahapan-tahapan mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang berjalan secara tersistem. Sehingga mutu yang diharapkan dari adanya pola pendidikan yang dilakukan dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan target yang ditentukan oleh suatu lembaga pendidikan.

Konsep Mutu Pendidikan suatu lembaga pendidikan Islam terkhusus pondok pesantren salafiyah yang berada di Indonesia dapat diketahui dan dinilai secara universal dari berbagai hal yang menjadi dasar tolak ukurnya baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome* yang dimiliki. Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi acuan dalam penilaian terkait tentang mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan di antaranya: kinerja (*performance*), waktu wajar (*timelines*), Handal (*reliability*), daya tahan

---

<sup>5</sup> Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 7.

(*durability*), Indah (*aesthetics*), Hubungan manusiawi (*personal interface*), Mudah penggunaannya (*easy for use*), bentuk khusus (*feature*), Standar tertentu (*conformance to specification*), Konsistensi (*concistency*), Seragam (*uniformity*), Mampu melayani (*serviceability*), dan Ketepatan (*acuracy*)<sup>6</sup>

*Input* dari suatu proses yang dilakukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan dinyatakan bermutu jika siap melalui tahapan-tahapan yang akan dilalui serta mau berproses, proses pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana belajar yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Sedangkan *output* hasil dari suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan dikatakan bermutu jika hasil belajar yang dilewati meningkatkan aspek penilaian akademik maupun non akademik dari peserta didik dibuktikan dengan nilai yang tinggi dan memuaskan. Sedangkan *outcome* dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan dan dikatakan bermutu apabila lulusan dari suatu lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pondok pesantren mampu melanjutkan pendidikan didunia perkuliahan serta diterima diperguruan tinggi yang ternama, terserap dalam dunia kerja, mendapatkan penghasilan dan gaji yang wajar, serta semua pihak dari berbagai kalangan mengakui tentang kualitas serta kehebatan dari lulusan dan merasa puas terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua, mengakar, dan luas penyebarannya di Indonesia dan juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu. Hingga saat

---

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 411.

<sup>7</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 410.

ini pesantren masih saja eksis di tengah arus modernisasi dan terlebih dahulu ada dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah, sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga -lembaga pendidikan lainnya.<sup>8</sup> Bahkan dari beberapa pesantren di zaman modern sudah memiliki kurikulum yang terpadu dan sistematis. Bahkan Cetinkaya dkk berpendapat posisi kurikulum sangat menentukan arah kemajuan bangsa. Karena kemajuan bangsa bergantung pada kemajuan pendidikannya<sup>9</sup> dan kemajuan lembaga pendidikan (yang mana pesantren juga termasuk dari sebuah lembaga pendidikan) bergantung pada bagus tidaknya kualitas kurikulum tersebut.<sup>10</sup> Seiring dengan perkembangan pondok pesantren dari zaman ke zaman yang mulai menunjukkan eksistensi jati dirinya terutama lembaga pendidikan pondok pesantren yang juga ikut andil berkontribusi dalam ranah dunia pendidikan Islam, pengembangan pondok pesantren mengalami perubahan yang begitu pesat dan terus berlanjut secara berkala sampai dengan saat ini. Akan tetapi pesantren masih memiliki kekurangan yang belum bisa diuraikan dalam proses perkembangannya. Kekurangan pertama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.

---

<sup>8</sup> Istikomah, Taufik Churahman, dan Budi Haryanto. *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 6.

<sup>9</sup> Ahmad Judah Jabbar, "An-Nidzam At-Tarbawi wa At-Ta'limi fi Al-Madaris wa Al-Jami'at Al-,Iraqiyah 1979-2003 (Dirasat Muqaranat ma'a Nau'iyyat At-Ta'lim fi At-Dual Al-Mutaqaddimah)", *Majalat Kulliyat At-Tarbawiyah* 4, no. 1, (2017): 545.

<sup>10</sup> Cetinkaya, Cihan, et al. "Quality function deployment implementation on educational curriculum of industrial engineering in university of gaziantep." *Industrial Engineering in the big data era*. Springer, Cham, (2019), 67-70.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pernah menghadapi Tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia yaitu setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Dimana pada masa itu pemerintah republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum tersebut.<sup>11</sup> Dengan hadirnya tantangan ini menyebabkan pergeseran-pergeseran terhadap nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut tentang tatanan pengelolaan pendidikan.

Maka dari itu pentingnya aspek manajemen dibutuhkan dalam hal ini, terutama faktor pengaruh pemimpin dalam kepemimpinannya terkhusus pada aspek pengelolaan, perkembangan serta peningkatan mutu pesantren melalui sumber daya manusia guna mampu menjawab tantangan dan merumuskan visi, misi dan tujuan pesantren yang jelas.

Tidak berhenti di situ saja, baru-baru ini Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santoso telah melakukan penelitian akan berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren. Secara garis besar banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu di sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi faktor terbesar dalam proses peningkatan mutu adalah faktor kepemimpinan. Apalagi di era 4.0 pemimpin harus mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing,

---

<sup>11</sup> Istikomah, Taufik Churahman, dan Budi Haryanto. *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 8.

mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pengembangan mutu pendidikan di era 4.0.<sup>12</sup>

Hal serupa juga dikemukakan oleh Tuti Andriani. Dalam penelitiannya dia fokus membahas akan kepemimpinan perempuan pada sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren. Tidak hanya laki-laki saja yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi perempuan juga mampu dan layak untuk menjadi seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam proses perencanaan mutu, pengembangan mutu, dan peningkatan mutu pendidikan, pemimpin bertindak sebagai administrator, pengawas, inovator, dan motivator. Dalam kasusnya, telah banyak perempuan besar dan hebat yang sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat, terkhusus dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>13</sup>

Disinilah akan terlihat bagaimana pola yang diterapkan pesantren guna melahirkan mutu melalui konsep pendidikan yang terintegrasi dengan manajemen kepesantrenan. Lalu berbicara terkait dengan mutu lembaga pendidikan terkhusus pondok pesantren. Apakah keberadaan mutu pendidikan sangat penting dalam dunia pendidikan? Sebagaimana pertanyaan yang di ungkapkan oleh Mulyadi, dkk dalam penelitiannya<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Idatul Fitriyah & Achadi Budi Santosa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2020), 65

<sup>13</sup> Tuti Andriani, "Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru", *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019), 15

<sup>14</sup> Mulyadi Hermanto, "Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 04, no. 02, (2019): 228; Muwahidah Nur Hasanah, "Manajemen Mutu dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul", *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019), 88; Wahyudi Septiadi, "Tinjauan Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019), 36.

Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak cukup dengan peningkatan anggaran pendidikan dan ketersediaan guru. Anggaran pendidikan yang memadai dan ketersediaan guru dalam jumlah dan kualifikasi yang sesuai merupakan kondisi yang diperlukan bagi penyelenggaraan layanan pendidikan yang baik. Namun, untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan, diperlukan energi tambahan, yaitu perencanaan dan program, strategi pencapaian, semangat, kesungguhan, dan komitmen untuk membangun budaya mutu, yaitu kinerja yang menunjukkan perubahan cara berfikir dan budaya kerja yang mengutamakan mutu.<sup>15</sup>

Mutu pendidikan sesungguhnya ditentukan oleh mutu belajar, karena investasi pada manusia (dalam hal ini peserta didik) terletak pada mutu belajarnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (sekolah/madrasah) esensi mutu pendidikan terletak pada mutu layanan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti penyelenggaraan pendidikan (*business core*) di satuan pendidikan terletak pada mutu layanan belajar mengajar.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, melihat kembali orientasi pendidikan pada zaman ini tentulah sangat penting untuk melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, yang dirancang dengan konsep pendidikan yang mengedepankan mutu dalam setiap kegiatan dan prosesnya, sehingga akan menghasilkan lembaga pendidikan yang berdaya saing, unggul dan bermutu. Karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kenyataan

---

<sup>15</sup> Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 128

<sup>16</sup> Djam'an Satori. *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.*, 128

menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik, serta cenderung bersifat teoritik.<sup>17</sup> Rendahnya mutu yang sekarang menjadi polemik dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru yang menjadi salah satu motor penggerak terlaksananya pendidikan hendaknya memiliki kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya.<sup>18</sup>

Agar suatu lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren, mampu memperoleh mutu yang baik, maka perlu kiranya disiplin yang tersistem dan terorganisir dengan baik. Dalam dunia pendidikan disiplin kerja adalah ketaatan para pelaku pendidikan dan tanggung jawab yang sebaiknya merupakan cermin dari kesadaran dan amanah dalam menjalankan tugas sebagai pengabdian pada nilai-nilai kebenaran, baik untuk kepentingan negara, bangsa maupun atas dasar kepentingan hidup beragama.<sup>19</sup>

Disiplin haruslah diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren yang perlu ditanamkan sebagai landasan sikap bagi para santri untuk membiasakan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Tujuan dari adanya disiplin di pondok pesantren sebagai pembentuk perilaku, sikap dan norma dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks dunia pendidikan terkhusus bagi tenaga pendidik, disiplin mengacu pada suatu kegiatan yang mengandung unsur pendidikan dimana seluruh guru diharuskan untuk

---

<sup>17</sup> Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 2.

<sup>18</sup> Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. 2

<sup>19</sup> Hafidulloh, Sofiah Nur Iradawaty, dan Mochamad Mochklas, *Manajemen Guru: Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Bintang Pusaka Madani, 2020), 41.

mematuhi seluruh peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini tenaga pendidik harus mampu berperilaku baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga mampu menghasilkan mutu lulusan yang kompeten dan unggul.<sup>20</sup>

Pimpinan merupakan panutan dan cerminan sosok pemimpin yang dijadikan sebagai figur di pesantren sehingga gerak-geriknya akan diikuti oleh seluruh warga pesantren tanpa terkecuali disiplin pimpinan dipondok pesantren sebagai aktor utamanya. Dunia khazanah kepesantrenan mulai memiliki tempat tersendiri dalam dunia pendidikan modern, terbukti dengan munculnya pondok pesantren yang memadukan antara kurikulum dinas pendidikan, kurikulum departemen agama dan kurikulum pendidikan pesantren itu sendiri. Konsep pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah menarik untuk ditelaah secara mendalam sebagai suatu khazanah keilmuan yang memiliki keunikan tersendiri dipandang dari sisi konsep pendidikan, manajemen pendidikan, serta mutu pendidikan pondok pesantren yang terdapat didalamnya.

Pentingnya faktor kepemimpinan dan disiplin pimpinan yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah institusi lembaga pendidikan Islam juga menjadi salah satu konsen yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka meningkatkan mutu kelembagaannya. Secara prinsip baik pondok pesantren Nurul Huda kedung Tangerang maupun pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang berada dibawah naungan Kementrian Agama Provinsi Banten.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 110.

<sup>21</sup> Observasi dan kajian sementara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022.

Tidak hanya berhenti disitu saja, baru-baru ini terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santoso telah melakukan penelitian akan berbagai faktor yang ikut mempengaruhi dalam peningkatan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren. Secara garis besar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu di sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi faktor terbesar dalam proses peningkatan mutu adalah faktor kepemimpinan dan disiplin dari seorang pimpinan selaku pimpinan pondok pesantren itu sendiri. Apalagi di era 4.0 pemimpin harus mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan mutu dalam suatu lembaga pendidikan di era 4.0.<sup>22</sup>

Dalam hal ini fokus penelitian ini menitik beratkan kepada konsep pengelolaan manajemen kepemimpinan pondok pesantren dan disiplin yang dilakukan oleh pimpinan sebagai Leader dari tata kelola pondok Pesantren salafiyah yang di embanya, sehingga akan memunculkan dan menemukan sebuah konsep dari manajemen kepemimpinan yang bermutu dalam hal pengelolaan pondok pesantren melalui konsep manajemen kepemimpinan pimpinan guna proses pengembangan mutu pondok pesantren yang bisa bersaing serta bersinergi terhadap dunia pendidikan Islam yang modern dalam segi pemanfaatan sumber daya manusia yang dimilikinya sebagai seorang leader, sehingga akan memiliki dampak yang besar serta peran

---

<sup>22</sup> Idatul Fitriyah & Achadi Budi Santosa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 05, no. 01, (Januari 2020): 65.

sangat inti dan penting dalam menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam melalui wawasan keilmuan yang terdapat dipondok pesantren salafiyah.

Sebuah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Tuti Andriani. Dalam penelitiannya dia fokus membahas akan kepemimpinan perempuan pada sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren. Tidak hanya laki-laki saja yang memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi perempuan juga mampu ikut andil dan layak untuk menjadi seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Dalam proses perencanaan mutu, pengembangan mutu, dan peningkatan mutu pendidikan, pemimpin memiliki banyak peran dan bertindak sebagai administrator, pengawas, inovator, dan motivator. Dalam kasusnya, telah banyak perempuan besar dan hebat yang sangat berpengaruh dilingkungan masyarakat luas, terkhusus dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>23</sup>

Terdapat pula penelitian dari Aldo Redho Syam dan Ria Rahma yang fokus mengkaji tentang Upaya apa saja yang Pimpinan lakukan dalam meningkatkan kedisiplinan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo yang dilakukan dengan dengan berbagai macam langkah seperti, membuat tata tertib, mensosialisasikan tata tertib, mengevaluasi kedisiplinan, Pimpinan memberikan uswah hasanah, memberikan penghargaan, dan memberikan peringatan terhadap yang melanggar disiplin, baik secara Individu maupun secara keseluruhan, melalui peningkatan kedisiplinan terhadap seluruh tenaga

---

<sup>23</sup> Tuti Andriani, "Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 05, no. 01, (2019): 15.

pendidikan dan tenaga kependidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren.<sup>24</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samiya tentang peran kepemimpinan pimpinan dalam pembinaan kedisiplinan santri di pondok pesantren nurusibyan singkawang mengemukakan bahwa peran sosok pimpinan begitu penting dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan pesantren yang kondusif melalui penegakan disiplin sebagai langkah dalam menumbuhkan karakter santri yang amanah dan bertanggung jawab. Melalui peran pimpinan yang sangat vital dalam suatu lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pemimpin spiritual, pendidik, figur tauladan, pengawas, dan fasilitator komunikasi, pimpinan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya menegakan kedisiplinan bagi para santri-santrinya.<sup>25</sup>

Walaupun pada kenyataannya keberadaan dari sosok pimpinan masih dipandang sebagai sosok *informal leader*, akan tetapi tidak dapat diabaikan secara kontribusi yang dihasilkannya bagi kemajuan pondok pesantren, karena pimpinan mempunyai nilai tersendiri baik sebagai seorang yang berilmu pengetahuan luas tentang agama maupun sebagai pimpinan pondok pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Aldo Redho Syam dan Ria Rahma, "Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambi Ngrayun Ponorogo," *International Seminar on Islamic Education (ISIE 2018)*, Juli, (2018): 98-109.

<sup>25</sup> Samiya, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurisibyan Singkawang," *Lentera: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam* 01, no. 1, (Agustus 2023): 1-9.

<sup>26</sup> Encep Syarifudin dan Deri Priyadi, "Komparasi Kepemimpinan Kepala sekolah dan kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 06, no. 1. (April 2023): 1-7.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka penulis memandang penting untuk menemukan sebuah konsep kepemimpinan dalam pengelolaan pondok pesantren melalui pendekatan aspek manajemen dan disiplin pimpinan, karna kita adalah insan pendidikan yang dituntut untuk mampu mengembangkan mutu sumber daya pesantren melalui kajian ilmiah ini, karna manusia memiliki peran dalam menentukan mutu pelayanan, citra dan kepercayaan yang secara langsung ikut mempengaruhi dalam tatanan konsep dan manajemen pondok pesantren yang berlanjut pada tingkat partisipasi dan sumbangsih terhadap keberhasilan dunia khazanah pendidikan pondok pesantren di Indonesia.

Pondok Pesantren dalam tinjauan historis juga pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal di sekitar tempat tinggal kiai.<sup>27</sup>

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang sangat plural. Pesantren dapat dipandang dalam berbagai fungsi kelembagaannya bisa sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral,

---

<sup>27</sup> M. Miftah Alfiani, dkk., "Islamisasi Nusantara dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 9, no. 1, (2019), 1123-1136.

lembaga dakwah, dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.<sup>28</sup> Pondok pesantren menurut Ahmad Husen Ma'ruf dan Jasminto berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan pengajaran dan mengharuskan bagi para santri untuk tinggal dengan system asrama (Komplek) dimana santri-santri menerima keilmuan terkait dengan pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dalam jangka waktu tertentu di tempat tersebut.<sup>29</sup>

Maka oleh karna itu pesantren mampu berkembang dengan sangat pesat dan mengikuti dinamika masyarakat serta tetap memiliki identitas tersendiri ditengah maraknya lembaga pendidikan lain yang bermunculan ada ditengah masyarakat, dengan tetap bercorak pada jatidirinya melalui identitasnya tersendiri.

Pimpinan merupakan elemen paling esensial dari suatu lembaga pendidikan Islam pondok pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi pimpinannya sebagai seorang pemimpin<sup>30</sup> Sedangkan dalam dinamika kepemimpinan yang ada di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren saat-saat ini, ada berbagai model

---

<sup>28</sup> Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 2.

<sup>29</sup> Istikomah, Taufik Churahman, dan Budi Haryanto, *Buku Ajar Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 5.

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 93

kepemimpinan pesantren,<sup>31</sup> diantaranya, kepemimpinan kharismatik, paternalistik, otokratik, dan demokratis.<sup>32</sup>

Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dalam suatu organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja terpengaruhi oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat

---

<sup>31</sup> Berbagai macamnya model ini juga kerap kali dipengaruhi oleh tipologi pesantren tersebut. Tipologi pesantren saat ini terbagi menjadi 3 model pesantren secara garis besar. *Pertama*, pesantren modern yang mana sering menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. *Kedua*, pesantren salaf yang mana sering menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik. *Ketiga*, pesantren campuran yang mana sering menggunakan model kepemimpinan demokratis. Lihat NorFithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol. 12, No. 1, (2018), 13; selain karena dipengaruhi oleh corak atau tipologi pesantrennya sendiri, menurut Samsul Arifin perubahan gaya atau model kepemimpinan ini juga karena dipengaruhi oleh adanya arus teknologi yang mendesak untuk munculnya berbagai wawasan baru, serta adanya perubahan sosial di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Lihat, Samsul Arifin, "Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2, (2016), 5

<sup>32</sup> Amrullah Aziz, "Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (2015), 4; Kepemimpinan kharismatik bisa ditafsirkan dengan seorang pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Kepemimpinan kharismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin tersebut. Lihat, Fauzan, "Kepemimpinan Kharismatik VS Kepemimpinan Visioner", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 22, No. 2, (2019), 63; Sedangkan dalam kepemimpinan paternalistik, Sudaryono mendefinisikannya dengan pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi atau dalam hal ini adalah santri yang dipimpinya. Lihat, Sudryono, *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 230; kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak yang harus dipenuhi. Pemimpin selalu berperan sebagai pemain tunggal. Adapun kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang selalu berpihak pada kepentingan anggota, dengan berpegang pada prinsip mewujudkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan bersama, serta mengedepankan prinsip musyawarah, kerjasama, pendelegasian wewenang, dan konsektor. Lihat, Sri Wahyuni dan Zainal Arifin, "Kepemimpinan Demokratis Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren", *Journal of Management in Education*, Vol. 1, No. 1, (2016), 11.

dipastikan menghambat dalam operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat mendongkrak prestasi bawahan serta kegiatan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan yang baik harus mampu menciptakan iklim yang kondusif demi tercapainya tujuan bersama yang telah disepakati.<sup>33</sup>

Konsep pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren pada saat ini berangsur mengalami perubahan yang sangat signifikan serta berbasis modern dan terencana, terbukti dengan bermunculannya pondok pesantren yang mulai mengikuti perubahan zaman untuk mempertahankan eksistensinya seperti pondok pesantren Nurul Huda Kedung-Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Binuang-Serang yang akan dijadikan lokasi penelitian karna memiliki keunikanya tersendiri yaitu pengelolaan pesantren yang dilakukan oleh pasangan suami istri dimana keduanya berlatar belakang sebagai seorang mubaligh dan mubalighoh sekaligus sebagai sosok pimpinan pondok pesantren yang mampu meningkatkan mutu pesantren terutama dari segi kualitas pendidikan serta sarana dan prasarana pondok pesantren sedangkan di pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi dikelola oleh pimpinan dengan latar belakang seorang pegawai negeri sipil yang berasal dari kalangan santri salafiyah yang bisa mendirikan sebuah pondok pesantren yang memiliki ciri khas dalam pendalaman ilmu alat sekaligus didalamnya terdapat pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya dari tingkat dasar sampai dengan tingkat atas.

---

<sup>33</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 170.

Rusaknya mutu pendidikan pesantren mempunyai banyak faktor yang melatarbelakanginya diantaranya dikarenakan pengelolaan dan manajemen pesantren serta system pendidikan yang diterapkan tidaklah berjalan secara maksimal dan terorganisir secara sistemik, penerapan disiplin yang kurang maksimal sehingga menjadikan pesantren kehilangan identitas dan mengalami kemunduran perlahan, maka oleh karna itu, peneliti menganggap penting untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang konsep manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dilihat dari aspek mutu lembaga pendidikan pondok pesantren baik dari segi konsep rancangan pendidikan pesantren, sistem pendidikan yang diterapkan dan manajemen pendidikannya guna menemukan sebuah konsep lembaga pendidikan yang ideal lagi bermutu bagi lembaga pendidikan pondok pesantren sekaligus memberikan kontribusi yang bermanfaat terkhusus untuk pengelolaan sistem manajemen kepemimpinannya melalui pola dan tata kelola pondok pesantren dengan menitikberatkan pada aspek mutu pondok pesantren salafiyah.

Dalam berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan seperti disertasi dari endar evta yuda prayogi yang berfokus pada manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di pondok pesantren tahfidz Al Quran kota Metro dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa sanya aspek manajerial yang kuat, pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan ditunjang dengan manajemen evaluasi dan komunikasi akan mampu meningkatkan keberhasilan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian hasil penelitian dari Mujianto yang meneliti tentang usaha pondok pesantren salafiyah dalam peningkatan kualitas santri di kabupaten Lampung Tengah yang menghasilkan temuan upaya pondok pesantren salafiyah dalam menjaga eksistensinya yaitu dengan menerapkan

pola pendidikan yang berciri khaskan kesalafiyahan kepada para santrinya dan memadukan dengan pola pendidikan modern dan penggunaan teknologi dalam pembelajarannya tanpa menghilangkan identitas kesalafiyahannya dan masih banyak lagi hasil penelitian yang dilakukan berkaitan tentang manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah, untuk lebih jelasnya mengenai penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan manajemen kepemimpinan pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah bisa dilihat di kajian pustaka.

Dari hasil gambaran yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang banyak dilakukan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam terkhusus pondok pesantren mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten, kreatif, terampil dan inovatif. Karena dari lembaga pendidikanlah sumber daya manusia itu bisa terbentuk. Secara internasional, tujuan pembangunan dibidang pendidikan tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Khususnya pada tujuan keempat, yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.<sup>34</sup>

Dari segi kepemimpinan, pimpinan sebagai *leader* dalam pengelolaan lembaga pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri disamping perannya sebagai pengayom dan guru ditengah-tengah masyarakat luas. Pimpinan juga memiliki peran sebagai pimpinan dalam sebuah institusi

---

<sup>34</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santriducation 4.0 Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 15.

lembaga pendidikan yang dinaunginya, maka menarik untuk diketahui bagaimanakah konsep manajemen kepemimpinan dan disiplin yang diterapkan oleh pimpinan sehingga mampu untuk menciptakan sebuah sistem pondok pesantren yang menghasilkan mutu yang baik dari segala aspek pengelolaannya, yang dimaksud dengan manajemen kepemimpinan pimpinan dalam hal ini merupakan mobilisasi segala sumberdaya pendidikan yang dimiliki oleh pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan bersama yang telah disepakati.

Manajemen kepemimpinan pimpinan hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren oleh pimpinan yang melibatkan sumberdaya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Pentingnya faktor kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam juga menjadi salah satu fokus yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang dalam rangka meningkatkan mutu kelembagaannya dari sisi pendidikan. Secara prinsip kedua pondok pesantren salafiyah ini, baik Pondok Pesantren Nurul Huda maupun pondok Pesantren Riyadhul Huda Assidiqi adalah pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Banten yang memberlakukan sistem pendidikan bermodelkan pesantren salafiyah berasrama yang secara langsung terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang ada disekolah disetiap tingkatanya.<sup>35</sup> Maka oleh karna itu penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan konsep manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam pengelolaan yayasan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren salafiyah. Hasil dari

---

<sup>35</sup> Observasi dan kajian sementara dilakukan pada tanggal 18, Maret 2022

uraian dalam latar belakang di atas yang menjadikan penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola manajemen kepemimpinan dan disiplin yang diberlakukan oleh pimpinan kepada seluruh warga pesantren baik untuk ustadz dan ustadzah maupun pengurus dan para santri di dalam lingkungan pondok pesantren yang dipimpinnya. Pimpinan memiliki latar belakang tersendiri yang secara khusus identik sebagai seorang pendiri pondok pesantren ada beberapa kondisi yang menempatkan sosok pimpinan bisa menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren.

Diantaranya adalah pimpinan memiliki penguasaan ilmu agama yang mumpuni, mempunyai kharisma tersendiri dan kemampuan dalam memimpin serta pengalaman yang dimilikinya, baik dari segi manajerial maupun kebijakan yang dihasilkan. Selain itu juga, ada dukungan dari keluarga maupun masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan munculnya sebuah pola kepemimpinan dari seorang pimpinan sekaligus sebagai bertindak sebagai pengasuh pondok pesantren yang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren.

Melalui uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Manajemen Kepemimpinan Dan Disiplin Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Tangerang Dan Pondok Pesantren Salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang)**

## B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam terkhusus pondok pesantren diantaranya adalah:

1. Lemahnya penerapan visi, misi, dan tujuan dari lembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah dalam proses pelaksanaannya.
2. Proses perkembangan dan improvisasi pendidikan pesantren salafiyah yang masih bertumpu kepada sosok kepemimpinan pimpinan semata.
3. Pengelolaan sumber daya manusia atau sumber daya pesantren yang belum dilakukan secara maksimal dalam upaya menghadapi tuntutan dan tantangan zaman di era globalisasi.
4. Orientasi pendidikan pesantren yang hanya mementingkan pada sisi rohani semata, tanpa melihat aspek lain seperti minat, bakat dan *life skill* bagi para santri di era modern.
5. Pengelolaan dan manajemen pesantren serta sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidaklah berjalan secara maksimal dan terorganisir secara sistemik.
6. Tingkat kedisiplinan para ustadz dan ustadzah, pengurus pondok dan para santri yang masih rendah dalam menjalankan tanggung jawabnya.
7. Rendahnya mutu lulusan (alumni) dari lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren salafiyah.
8. Upaya yang pimpinan lakukan dalam mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan kepemimpinan di pesantren belum maksimal dilakukan.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas maka ditentukan fokus permasalahan yang akan dibahas dengan tujuan agar penelitian ini tetap pada kajiannya dan penelitian ini menitikberatkan pada aspek seputar tentang manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan di pondok pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang adapun yang menjadi sub fokus permasalahan dalam penelitian ini meliputi tentang beberapa pembahasan yaitu manajemen kepemimpinan, disiplin pimpinan, gaya kepemimpinan dari sosok seorang pimpinan, mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah, upaya pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam pondok pesantren salafiyah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka ditetapkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kepemimpinan pimpinan dilembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang?
2. Bagaimana disiplin pimpinan dilembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang?

3. Bagaimana mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang?
4. Bagaimana upaya pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang?
5. Bagaimana pola manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana manajemen kepemimpinan pimpinan dilembaga pendidikan Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang.
- b. Untuk menganalisis bagaimana disiplin pimpinan dilembaga pendidikan Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang.
- c. Untuk menganalisis bagaimana mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang.
- d. Untuk menganalisis bagaimana upaya pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda

Tangerang dan pondok pesantren salafiyah Riyadhul Huda Assidiqi Serang.

- e. Untuk menganalisis bagaimana pola manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi Serang
2. Kegunaan Penelitian
    - a. Manfaat Akademik

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk sumbangsih temuan dari hasil penelitian ini akan memperkaya temuan-temuan teoritis dan konseptual terbaru terkhusus di bidang pengelolaan pondok pesantren salafiyah dari segi manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan pondok pesantren serta dapat mendeskripsikan dan memformulasikan secara utuh terkait dengan pemanfaatan sumber daya pondok pesantren dan sebagai *alternative model* dari manajemen mutu pesantren yang dapat digunakan sebagai pilihan untuk melakukan pengembangan mutu pendidikan pesantren dalam ruang lingkup yang lebih besar dan mampu menggambarkan secara keseluruhan tentang system manajerial mutu pendidikan berbasis pondok pesantren dengan baik dan terukur.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan oleh pegiat lembaga Pendidikan pondok pesantren salafiyah dalam rangka meningkatkan mutu manajemen lembaga pendidikan pesantren melalui

pendekatan manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam pengelolaan transformasi dan modernisasi pondok pesantren melalui manajemen mutu pesantren, Selain itu hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur sistem manajemen lembaga pendidikan pondok pesantren, melalui konsep pendekatan mutu pondok pesantren dari berbagai aspek yang terlibat dalam pengelolaan manajemen pesantren dan dapat memberikan dorongan kepada insan pendidikan pesantren untuk bisa berinovasi dan bekerja lebih baik sehingga tujuan dari Pendidikan Islam dapat tercapai, melalui usaha pendokumentasian dan mengkodifikasi model manajemen mutu pondok pesantren sebagai usaha dan ikhtiyar pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Serta hasil dari analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih besar, tambahan wawasan, kontribusi dan juga menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian kembali khususnya dalam bidang manajemen kepemimpinan pimpinan dipondok pesantren dan hasil penelitian yang diperoleh memiliki manfaat dan kontribusi yang besar terkhusus bagi para pimpinan pondok pesantren salafiyah yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk kalangan pegiat pondok pesantren serta pemangku kebijakan sebagai langkah inovatif dan konstruktif guna peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren yang jauh lebih baik.

## **F. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sejauh penelusuran dalam melakukan penelitian penulis menemukan beberapa karya hasil penelitian terkait tentang manajemen kepemimpinan

pimpinan, kedisiplinan pimpinan, peningkatan mutu pondok pesantren, model kepemimpinan pimpinan serta pembahasan yang hampir semisal dengan objek penelitian, yang sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik hanya sekilas maupun secara mendalam yang memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang judul yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan di pesantren baik dari aspek peningkatan mutu pendidikan maupun tentang pola kepemimpinan pimpinan, maka penelitian terdahulu di ambil, tujuannya untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya serta membandingkan penelitian yang akan kita teliti dengan yang lainnya, serta hasilnya akan mampu menemukan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan maka dari itu penulis melakukan kajian ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

Hal ini bertujuan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini serta untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian ini. Ada pun beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di antaranya adalah:

- a. Disertasi yang ditulis oleh Abdul Mujib *Manajemen Kepemimpinan Pimpinan Dalam Mewujudkan Santri Yang Berdaya Saing (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda, Pondok Pesantren Tumaninah Yasin, Dan Pondok Pesantren Al-Muhsin)*.<sup>36</sup> dimana hasil dari penelitian ini menggambarkan tentang Manajemen kepemimpinan pimpinan pada pondok pesantren Nurul Huda, menggunakan manajemen kepemimpinan

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib, "Manajemen Kepemimpinan Kyai Dalam Mewujudkan Santri Yang Berdaya Saing (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Darul A'mal, Pondok Pesantren Tumaninah Yasin Dan Pondok Pesantren Al-Muhsin)," (Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung, 2018).

religio-paternalistic di mana adanya suatu gaya interaksi antara pimpinan dengan para santri didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Manajemen kepemimpinan di pondok pesantren Tuma'ninah Yasin yang di gunakan adalah kepemimpinan totalitas. Kepemimpinan Totalitas bukan totalitas yang mengandung arti otoriter dan mengambil seluruh permasalahan oleh diri pemimpin sendiri, tapi mempunyai arti bahwa pemimpin mau dan mampu mencurahkan waktu serta pikirannya untuk kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan keluarganya. Manajemen kepemimpinan di pondok pesantren Al-Muhsin menerapkan manajemen kepemimpinan legal-formal, mekanisme kepemimpinannya adalah menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.

- b. Disertasi yang ditulis oleh Abdul Karim tentang *Kepemimpinan & Manajemen Kiai Dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendakerep, Gedongan dan Buntet Cirebon*<sup>37</sup> dimana dalam penulisan ini mengungkap tentang pola gaya kepemimpinan masing-masing pimpinan dalam menjalankan profesi kepemimpinannya sebagai mudir serta konsep manajemen yang diterapkan di masing-masing pondok-pondok pesantren yang dipimpinnya dengan model kepemimpinan dan manajemen yang berbeda-beda, serta sosok KH. Muhammad Sa'id menjadi sosok sentral yang merintis berdirinya pondok pesantren Gedongan sejak abad 18 M. dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang perilaku seorang pemimpin (Pimpinan) dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren salafiyah dapat menjalankan peran kepemimpinan

---

<sup>37</sup> Abdul Karim, "Kepemimpinan & Manajemen Kiai Dalam Pendidikan: Studi Kasus pada Pesantren Bendakerep, Gedongan dan Buntet Cirebon," (Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

sekaligus manajerial dalam situasi yang bersamaan, baik secara konsep maupun pada implikasinya karna diinspirasi oleh nilai, budaya dan tradisi leluhur. Pola-pola kepemimpinan manajerial di dalam sebuah lembaga pendidikan Islam terdiri dari model spirituaisituasional, berpola kolegal-informal, bergaya karisma-transformasional dan berperan secara fungsional-interpersonal.

- c. Disertasi yang ditulis oleh Ayu Wulandari dengan judul *Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)*<sup>38</sup> hasil dari Penelitian ini menguraikan dan menganalisis pengelolaan pondok pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dipilihnya Pondok pesantren Daarul Rahman sebagai tempat penelitian selain sebagai Pondok pesantren tertua dan merupakan satu-satunya penyelenggara Satuan Pendidikan Muadalah berada di Jakarta. Penyelenggara Satuan Pendidikan Muadalah memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam penggunaan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada Satuan Pendidikan Muadalah berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning dengan pola pendidikan mu'allimin (sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum). Satuan Pendidikan Muadalah menggabungkan tingkat Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>38</sup> Ayu Wulandari, "Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan," (Disertasi Universitas Negeri Jakarta, 2020).

(MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) selama enam tahun secara berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah penelitian dengan metode studi kasus yakni perencanaan penelitian, desain penelitian, persiapan penelitian, pengumpulan atau pengambilan data penelitian, analisis data penelitian, dan membuat laporan penelitian. Analisis penelitian dilakukan melalui penyandingan pola. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan SDM dilihat dari aspek seleksi, pengembangan, penempatan dan purna tugas dengan adanya partisipasi alumni lebih menggunakan prinsip kemandirian, kemitraan dan akuntabilitas, pengelolaan peserta didik dalam hal penerimaan, evaluasi serta ikatan alumni yang turut membantu dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok pesantren menerapkan prinsip MBS yakni kemitraan dan partisipasi dengan tetap adanya peran Kiai dalam pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan dilihat dari tiga sumber penerimaan telah menggunakan prinsip MBS yakni keterbukaan dan akuntabilitas dengan adanya peran dari kepala sekolah bersama Pimpinan sebagai penanggung jawab serta pengelolaan kurikulum dengan menggunakan dua sistem pendidikan Pondok pesantren modern dan salafiyah juga menggunakan ke lima prinsip MBS yakni kemandirian, akuntabilitas, partisipasi, transparansi dan kemitraan.

- d. Disertasi yang ditulis oleh Siti Nursyamsiyah dengan judul *Manajemen Pendidik Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso*.<sup>39</sup> Hasil dari penelitian ini menggambarkan serta menjelaskan tentang Proses perencanaan, rekrutmen dan seleksi pendidik di pondok pesantren berdasarkan program kerja rutin tahunan yang menjadi budaya pesantren modern dalam pergantian pendidik. Selanjutnya melakukan Penempatan pendidik berdasarkan ketegori posisi yang telah diketahui kompetensinya sebelum ditempatkan, sedangkan prsyarat posisi mencakup: lulusan KMI, ikhlas, spiritual, memiliki kemampuan bahasa Arab, berakhlakul karimah, spiritualitas pendidik dan patuh terhadap semua peraturan pesantren dan proses terakhir adalah melakukan evaluasi kinerja pendidik di pesantren memiliki ke khasan tersendiri yang belum terjadi di lembaga lainnya. Evaluasi formatif yang biasanya dilakukan untuk perbaikan kinerja pendidik yang dilakukan setiap materi pelajaran namun model formatif di pesantren dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran dalam bentuk: harian, mingguan, bulanan. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan penilaian terakhir yang tidak berkelanjutan di pesantren dilakukan semesteran dan tahunan mencakup kinerja pendidik yang dilakukan keseluruhan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh direktur dan pendidik senior.

---

<sup>39</sup> Siti Nursyamsiyah, “Manajemen Pendidik Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember Dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso,” (Disertasi Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

- e. Disertasi yang ditulis oleh Sumanto dengan judul *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah Di Provinsi Jambi (Studi Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Kota Jambi, Pondok Pesantren Al-Baqiyatus Shalihat Tanjung Jabung Barat, Pondok Pesantren Zuhijjah Kabupaten Batang Hari)*<sup>40</sup> dalam hasil penelitian ini menggambarkan tentang bentuk transformasi pondok pesantren salafiyah menjadi khalafiyah dengan menggunakan pola kepemimpinan transformasional memuat beberapa gejala yang melatarbelakanginya seperti adanya persaingan perkembangan pola pendidikan modern ditengah era globalisasi, perkembangan zaman, kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat, perubahan kultur dan budaya masyarakat, tuntutan ekonomi, tuntutan dari internal dan eksternal, tuntutan modernisasi pondok pesantren, legalitas pondok pesantren, kurangnya perhatian dan bantuan dari pemerintah, terjadinya dikotomi pendidikan pondok dan pendidikan umum. Dan dalam menerapkan pola manajemen dalam pesantren menerapkan beberapa hal yaitu : membuat perencanaan, pengorganisasian, mengevaluasi, melakukan pengawasan, menerapkan manajemen kolektif, manajemen kharismatik, musyawarah, visioner, menghidupkan sentra ekonomi, manajemen haul dan milad, pemberdayaan para alumni, melakukan transformasi pondok pesantren, memodifikasi dan mengintegrasikan antara pelajaran pondok dengan pelajaran umum, pelajaran pondok dilaksanakan pada pagi hari,

---

<sup>40</sup> Sumanto, "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah Di Provinsi Jambi Studi Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Kota Jambi, Pondok Pesantren Al-Baqiyatus Shalihat Tanjung Jabung Barat, Pondok Pesantren Zuhijjah Kabupaten Batang Hari," (Disertasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

sedangkan pelajaran umum dilaksanakan pada sore dan malam hari, serta menerapkan sistem pembelajaran klasikal (madrasah). Manajemen kepemimpinan kiai senantiasa menekan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

- f. Disertasi dari endar evta yuda prayogi yang berjudul *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah Di Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Kota Metro*.<sup>41</sup> dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa sanya aspek manajerial yang kuat, pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan ditunjang dengan manajemen evaluasi dan komunikasi akan mampu meningkatkan keberhasilan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- g. Penelitian Aldo Redho Syam dan Ria Rahma yang fokus mengkaji tentang *Upaya Pimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo*.<sup>42</sup> Melalui gambaran hasil dari penelitian tersebut, menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh pimpinan dengan dengan berbagai macam langkah seperti, membuat tata tertib, mensosialisasikan tata tertib, mengevaluasi kedisiplinan, Pimpinan memberikan uswah hasanah, memberikan penghargaan, dan memberikan peringatan terhadap yang melanggar disiplin, baik secara Individu maupun secara keseluruhan, melalui peningkatan kedisiplinan terhadap seluruh tenaga

---

<sup>41</sup> Endar Evta Yuda Prayogi, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfidz Al Quran Kota Metro," (Disertasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

<sup>42</sup> Aldo Redho Syam dan Ria Rahma, "Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo," *International Seminar on Islamic Education ISIE* (Juli 2018): 98-109.

pendidikan dan tenaga kependidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren.

- h. Penelitian Rifdillah, Anis Zohriah dan Qurtubi tentang *Strategi Manajemen Pemimpin Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Kedisiplinan Asatidz*.<sup>43</sup> dalam penelitian tersebut digambarkan bahwa sanya pengaruh dari penerapan strategi manajemen kepemimpinan yang baik dan terorganisir akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja para asatidz dan peningkatan kedisiplinan para asatidz di pondok pesantren Ponpes Daar El Huda dan Miftahul Khaer Tangerang sehingga akan melahirkan mutu pendidikan yang baik.
- i. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dan Siti Khusnul Khotimah tentang *Pengaruh Profesionalisme dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*.<sup>44</sup> Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme dan disiplin kerja guru terhadap mutu pendidikan di SDN 04 Cipedak dan MIN 08 Jagakarsa, Jakarta Selatan, oleh karena demikian peran guru hendaknya bisa dijalankan secara optimal dan mampu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kedisiplinan dan profesioanal agar menghasilkan mutu pendidikan yang baik dan berkualitas.

---

<sup>43</sup> Rifdillah, dkk., "Strategi Manajemen Pemimpin Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Kedisiplinan Asatidz," *Jurnal Syntax Transformation* 03, No. 6 (Juni 2022).

<sup>44</sup> Ratna Dewi dan Siti Khusnul Khotimah, "Pengaruh Profesionalisme dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," *Elementary: Islamic Teacher Journal* 08, no. 2 (Desember 2020): 279-294.

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Idris tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru*.<sup>45</sup> Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan bergantung kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap disiplin bagi seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, karena dengan hal tersebutlah epemimpinanbisa dikatakan itu efektif.
- k. Rahman Afandi melakukan penelitian tentang *Efektifitas Kepemimpinan Transformasional pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*.<sup>46</sup> di tahun 2013 hasil dari penelitian dalam Tulisan ini mendeskripsikan efektifitas kepemimpinan transformasional bagi dunia khazanah kepesantren an guna peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam terkhusus pondok pesantren serta memberikan tawaran agar model kepemimpinan ini bisa diimplementasikan oleh siapapun sebagai referensi yang bisa diterapkan oleh pegiat pendidikan lembaga pendidikan Islam, Tentu bukan hanya sebatas di kalangan institusi pesantren saja, tetapi juga bisa diterapkan di tiap-tiap lembaga pendidikan Islam lainnya guna menunjang mutu pendidikan, sehingga mereka akan lebih mudah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

---

<sup>45</sup> Muh Idris, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru," *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 08. no. 01, (Februari 2020): 45-75.

<sup>46</sup> Rahman Afandi, "Efektifitas Kepemimpinan Transformasional pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *JK: Jurnal Kependidikan* 01, No. 01 (2013): 99-122.

di lembaganya sebagaimana yang diharapkan. Kepemimpinan transformasional adalah model kepemimpinan yang secara terus menerus melakukan perubahan untuk peningkatan mutu organisasi maupun lembaga pendidikan Islam Melalui Pola kepemimpinan transformasional, dalam Tulisan hasil penelitian ini memaparkan bagaimana pola kepemimpinan transformasional dalam melakukan perubahan dilembaga pendidikan Islam, mereka karna model kepemimpinan transformasional ini perlu dikembangkan di dunia pesantren, khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang efektif dan efisien agar Pesantren dapat dikelola sesuai dengan tata aturan dengan mengedepankan manajemen modern, di samping harus mengembangkan pola kepemimpinan transformasional agar tetap eksis di tengah persaingan global.

1. Selanjutnya Mufassir, Roni Muhammad, dan Abdurahman Mala juga melakukan penelitian dengan judul *Model Kepemimpinan Yang Melayani Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Servant Leadership Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo*.<sup>47</sup> Tulisan dalam artikel ini menjelaskan bahwa model kepemimpinan melayani (*Servant Leadership*) sangatlah tepat dan bisa diterapkan guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan sekolah atau madrasah maupun pondok pesantren saat ini, karena model kepemimpinan ini sangat sesuai dengan filosofi kependidikan di negara Indonesia terlebih dalam konteks kekinian. Sedangkan bentuk penerapan dari model kepemimpinan ini adalah seperti mendengarkan harapan tenaga pendidik dan kependidikan

---

<sup>47</sup> Mufassir, dkk., "Model Kepemimpinan Yang Melayani Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Servant Leadership Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1, (2019): 38-56.

madrasah, berempati, memiliki dan meningkatkan kesadaran diri warga madrasah, membangun kekuatan persuasif yang menyatukan kebersamaan di antara seluruh warga madrasah, mampu melayani, dan memiliki komitmen terhadap pengembangan individu serta memiliki visi dan misi yang jelas demi masa depan madrasah. Kepemimpinan melayani terkadang menyebabkan tidak konsisten dan tegasnya seorang pemimpin. Hal ini juga menyebabkan berkurangnya efektivitas seorang pemimpin dalam mengendalikan anggotanya. Perbedaan tempat dan pola kepemimpinan menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti. Kesamaannya adalah pada arah implikasi, yaitu guna menjaga kualitas mutu pendidikan.

- m. Helmi Aziz dan Nadri Taja menulis tentang kepemimpinan kiai dengan judul *Kepemimpinan Pimpinan Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Pesantren Khalaf al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)*.<sup>48</sup> Hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi seorang pemimpin ketika pesantrennya bertransformasi dari salaf ke khalaf di tengah-tengah perkembangan zaman. Kepemimpinan kiai di kondisi seperti ini harus mampu melakukan pembaharuan tanpa membuang tradisi yang sudah ada. Hasilnya kepemimpinan pimpinan yang ditemukan Helmi dan Taja adalah kepemimpinan yang mampu memegang prinsip lokal dan cakap berinteraksi menghadapi nilai-nilai global. Penelitian ini terlalu menunjukkan sisi positif pesantren hingga terkesan promosi pesantren. Alangkah baiknya juga menyelipkan sisi

---

<sup>48</sup> Helmi Aziz & Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 1, (2016): 9-18.

kelemahan pesantren sehingga terkesan objektif. Selain objek kajian, orientasi implikasi kebijakan kiai juga menjadikan pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

### **G. Kebaruan Penelitian**

Berbagai temuan dan literature yang telah ditemukan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ditemukan dan dikemukakan diatas, menjadi landasan dan pijakan dalam menganalisis tema-tema yang akan dimunculkan dalam studi ini. Hal ini dilakukan guna menguatkan basis argumentasi dalam memahami dan melihat lebih jauh tentang manajemen kepemimpinan dan disiplin pimpinan dalam pengelolaan pendidikan pondok pesantren salafiyah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren tersebut.

Adapun perbedaan literatur yang telah dikemukakan hasil dari penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan teori terbaru tentang manajemen kepemimpinan yaitu teori *religio paternalistic*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menghadirkan fokus konteks dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salafiyah, sementara pada penelitian terdahulu, ditemukan fokus penelitian hanya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, namun tidak ada konteks yang dijadikan sebagai fokus penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan di dua lokasi pondok pesantren salafiyah jelas berbeda dengan apa yang sudah digambarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan belum pernah diangkat dalam

penelitian disertasi perbedaannya terletak dari beberapa hal baik dari segi letak geografis maupun budaya di tengah masyarakatnya dan otomatis akan berdampak terhadap hasil penelitian yang akan ditemukan, berikutnya adalah pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren Nurul Huda Tangerang merupakan pasangan suami dan istri yang keduanya adalah sebagai seorang da'i dan da'iah yang sudah lama berkiprah ditengah masyarakat luas dan sampai akhirnya perlahan-lahan bisa mendirikan sebuah yaysan pondok pesantren yang kini dikelolanya sedangkan pimpinan dari pondok pesantren Riyadhul Huda Assidiqi berlatar belakang seorang guru sekolah dasar sekaligus pegawai negeri sipil di Kabupaten Serang.

4. Dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana transformasi yang dilakukan oleh kedua pondok pesantren tersebut yaitu pondok pesantren salafiyah Nurul Huda Tangerang dan Riyadhul Huda Assidiqi dari segi sejarah berdirinya kemudian menggambarkan tentang sarana dan prsarana pesantren yang dimiliki oleh pesantren guna menunjang mutu dan kualitas pendidikan yang diterapkan di kedua pondok pesantren salafiyah tersebut.